

***ASEUK HATONG* ANTARA SENI BERKOMUNIKASI DAN TEKNOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG BUDAYA BERTANI LADANG MASYARAKAT TATAR KARANG PRIANGAN KABUPATEN TASIKMALAYA**

Samson CMS¹, Rully Khirul Anwar², Tine Silvana³, Trisna Gumilar⁴

¹²³Prodi Ilmu Informasi & Perpustakaan Fakultas Ilmu Komomunikasi

⁴Prodi Sastra Rusia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Padjadjaran

e-mail: samson.cms@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tidak mampunya kita mendalami pengetahuan asli kita sendiri mengakibatkan terjadinya disharmoni teknologi dengan kebutuhan di lapangan, tidak terkecuali Teknologi Tepat Guna (TTG) dalam pertanian ladang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Aseuk Hatong dalam tradisi pertanian ladang di masyarakat Tatar Karang Priangan Kabupaten Tasikmalaya yang religius Islami, tapi masih mempertahankan tradisi tersebut. Metode penelitian ini menggunakan studi fenomenologi Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Seni berkomunikasi: (kakawihan) dalam tradisi Aseuk Hatong adalah upaya harmonisasi antara petani dengan alam yang sedang kemarau melalui senandung ringan yang kontekstual. 2) Teknologi Tani: (Aseuk Hatong) adalah suatu alat untuk mengolah untuk tanah ladang pada musim kemarau yang dibalut dengan estetika musikal sederhana khas petani ladang, hasil pengembangan teknologi yang tepat guna, menyenangkan, inovatif, fungsional, terjangkau, murah, dan ramah lingkungan. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa Tradisi Aseuk Hatong di Tatar Karang Priangan merupakan media persuasif bertani di kala ngahuma (berladang) tidak dibarengi musim penghujan. Tradisi Aseuk Hatong juga merupakan pengembangan teknologi yang sangat memperhitungkan kearifan lokal yang berlaku.

Kata kunci: *aseuk hatong, kawih, komunikasi seni, teknologi tani, pertanian ladang*

ABSTRACT

Our inability to deepen our own original knowledge results in disharmony of technology with the needs in the field, including the Appropriate Technology (TTG) in agriculture. It is therefore that in any development it is often not harmonious with the needs of society. The objective of the research is to know the role of Aseuk Hatong in the agricultural tradition in the Tatar Karang Priangan community of Tasikmalaya Regency which is religiously Islamic yet still maintains the tradition. The research method is Schutz phenomenology study. The results of research show that (1) the art of communicating (kakawihan) in Aseuk Hatong tradition is a harmonious effort between farmers and the dry nature through mild, contextual humming. (2) Farm technology (Aseuk Hatong) is a tool to cultivate the soil, plowing the fields during the dry season by wrapping with simple typical musical aesthetics of field farmers as the results of appropriate technology development, fun, innovative, functional, affordable, cheap, and environmentally friendly. As the conclusion, it can be said that Aseuk Hatong Tradition in Tatar Karang Priangan as a persuasive media farming during ngahuma (farming) not accompanied by rainy season is a technology development that takes into account local wisdom occur.

Keywords: *aseuk hatong, kawih, art communication, farming technology*

I PENDAHULUAN

Analisis sederhana, *kiwari* (masa sekarang) lahirnya karya cipta apa pun, sering “adanya kesenjangan” antara kenyataan (*das sein*) dengan karya yang seharusnya ada (*das sollen*), yang akhirnya buah karya tersebut tidaklah berdaya guna. Dalam dunia kesenian, untuk menjembatani kesenjangan tersebut, seniman menciptakan karya seni sebagai sebuah “dunia alternatif” yang ditawarkannya kepada masyarakat sehingga kehidupan bersama diharapkan bisa lebih baik (Dimiyati, 2010 :1-2). Dari masa ke masa Teknologi Tepat Guna (TTG) dalam bidang apapun seraya terus dikembangkan, tidak terkecuali teknologi bidang pertanian yang menjadi kajian penulis saat ini, tetapi hasilnya selalu tidak tepat guna. Faktanya adalah berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sektor pertanian memberikan insentif yang rendah/kurang menarik bagi pelakunya. Oleh karena itu, partisipasi generasi muda untuk masuk sektor pertanian terus menunjukkan penurunan. Saat ini, hampir tidak dapat ditemukan pemuda/pemudi berada di sawah/ladang sedang menjalankan kegiatan pengolahan lahan, aktivitas di sawah/ladang didominasi oleh orang tua/lanjut usia. Tentu saja dalam jangka panjang fenomena ini tidak menguntungkan bagi sistem penyediaan pangan. Keterlibatan generasi muda sangat dibutuhkan terkait dengan upaya-upaya peningkatan produktivitas yang harus terus didorong melalui penerapan inovasi.

Tidak mampunya kita mendalami pengetahuan asli kita sendiri, mengakibatkan terjadinya disharmoni teknologi dengan kebutuhan di lapangan sehingga dalam pengembangan apapun sering tidak harmonis dengan kebutuhan masyarakat (*das sollen*). Hal inilah yang menjadi fokus pengembangan penulis dalam bidang dokumentasi budaya. Bagaimana sistem pengetahuan lokal kita sebagai buah karya masa lalu (*bihari*) bisa diinventarisasi, didokumentasi, kemudian bisa direkonstruksi bahkan direpertoar dalam sebuah panggung (publikasi) sehingga bisa berdaya guna pada masa kini (*kiwari*) hingga masa akan datang (*baring supagi*).

Menurut Awa Awangga sesepuh masyarakat Tatar Karang, Aseuk Hatong merupakan sebuah alat “*ngahual taneuh*” membajak tanah di huma (ladang) terbuat dari batang kayu kecil yang pada bagian ujung bawah dipasang “*hatong*” alat penghasil bunyi yang terbuat dari bambu tertentu yang terpilih. Hanya di waktu tertentu aseuk hatong ini digunakan (Samson. Mangle edisi Mei 2013). Dalam praktiknya ngaseuk (membajak) dengan aseuk hatong ini, ada nyanyian yang mengikuti proses membajak. Pengembangan teknologi pengolahan tanah pertanian sangat pesat tidak terkecuali Indonesia, pertanyaannya adalah mengapa aseuk hatong mentradisi di wilayah masyarakat Tatar Karang Priangan, tepatnya di desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya? Padahal, tani ladang ini merupakan peninggalan peradaban kuno.

Kebudayaan berladang masyarakat Tatar Karang dapat dikatakan lekat dalam kehidupan kesehariannya hingga saat ini. Padahal, secara geografis wilayah masyarakat Tatar Karang ini sudah modern (industri pariwisata) bahkan masyarakatnya sudah masuk pada kategori masyarakat transisi dan terletak di pesisir pantai Samudra Hindia di selatan Pulau Jawa. Selain memiliki panorama pesisir yang indah, daerah ini terletak pada jalur lintasan selatan Jawa Barat yang menghubungkan Pangandaran – Pelabuhan Ratu ini memiliki keistimewaan lain. Keistimewaan ini adalah potensi alam yang beragam meliputi pantai yang landai hingga daerah berbukit yang ditumbuhi berbagai macam tumbuhan.

Yang menjadi pusat peradaban atau mereka mengenalnya dengan sebutan *Indung Lembur* adalah Sesa Sindangkerta di kecamatan Cipatujah. Desa ini berbatasan dengan Desa Kertasari di sebelah utara, Desa Cikawungading di sebelah timur, Desa Cipatujah di sebelah barat, dan Samudera Hindia/ Samudera Indonesia di sebelah selatan. Desa Sindangkerta terletak pada ketinggian kurang dari 100 m dpl, tetapi tradisi *huma* hidup dalam

kehidupannya. Salah satu buktinya terdapat pusat informasi budaya Tatar Karang lengkap dengan taman bacaan yang diberi nama Saung Budaya Tatar Karang dan sudah memiliki museum masyarakat yang koleksinya juga berisi tentang pertanian Ladang (huma).

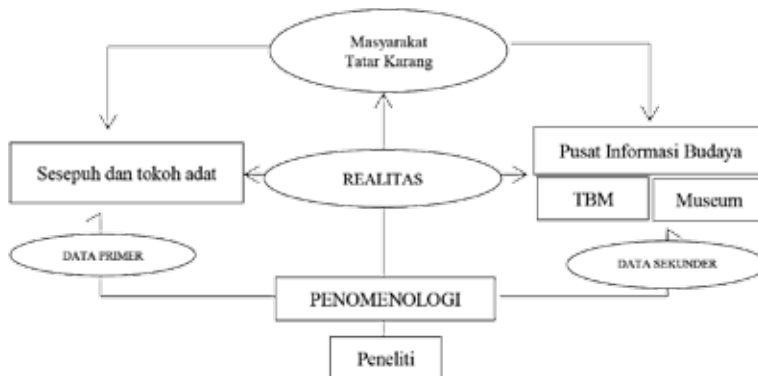
Pada sisi lain, desa Sindangkerta juga memiliki tradisi dan kebudayaan yang khas dan menjadi daya tarik lain terutama pariwisata serta tercatat dalam beberapa manuskrip (naskah Sunda kuno). Di sini terdapat beragam kesenian dan kebudayaan pangan. Salah satu kesenian buhun yang menjadi kebanggaan Kabupaten Tasikmalaya adalah Calung Rénténg, Hajat Lembur, Rarangken Huma dll. yang kini berhasil dikreasi oleh masyarakat setempat dan Universitas Padjadjaran dari *kalangenan* (bagian dari ritus tradisi) menjadi pertunjukkan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan DRPMI Unpad, terdapat berbagi tradisi yang tidak terdapat di daerah lain. Maka pada penelitian ini pun yang dikaji lebih fokus pada dua hal yaitu apakah Aseuk Hatong ini sebuah media komunikasi? Dan apakah Aseuk Hatong ini bagian dari pengembangan teknologi (TTG) *huma* pada masa *bihari*?

II METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan dalam mendekati masalah, mengkaji dan mencari jawaban dari topik penelitian (Mulyana, 2001: 145). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki 3 fungsi, dan ketiga fungsi dimaksud adalah” (1) sumber dugaan yang akan diukur penelitian secara kuantitatif, (2) dalam mengembangkan instrumen penelitian yaitu kuesioner, (3) dalam menginterpretasikan serta mengklarifikasikan data kualitatif” (Brannen dalam Adler, 1994: 38).

Melihat objek kajian yang diteliti mengarah pada realitas dari sebuah fenomena petani ladang tentang tradisi Aseuk Hatong, maka penelitian fenomenologilah yang dipilih sebagai alat analisis. Kuswarno menyatakan bahwa fenomenologi dianggap sebagai cara mengungkapkan realita yang murni berparadigma kualitatif. Sejak cara berpikir sampai dengan melakukan langkah operasional penelitian, peneliti hendaknya konsisten dalam paradigm kualitatif, untuk memenuhi proses dan hasil yang betul-betul alami, reflektif, dan otentik (Kuswarno. 2009:iii).

Max Weber mengatakan bahwa “suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Jadi, tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya” (Kuswarno. 2009: 109). Dalam penelitian ini latar belakang Aseuk hatong menjadi awal melihat realita. Alat analisis yang digunakan adalah *motives* Schutz “motif untuk / *to motive*” dan “motif sebab / *because - motive*”.



Gambar 1. Alur Penelitian

Teknik pengamatan berperan serta dapat dilakukan karena tradisi Aseuk Hatong ini dilaksanakan pada saat peneliti melakukan penelitian, padahal tidak setiap tahun tradisi ngaseuk hatong ini dilaksanakan sehingga peneliti bisa langsung menjadi *participant observation*. Wawancara mendalam pun dapat dilakukan tidak hanya kepada informan utama, tetapi kepada petani huma. Dengan demikian, diharapkan suatu realitas dapat tampak alami dan tidak mendapat intervensi keinginan peneliti.

Penelitian ini dapat dikatakan realitas reflektif karena mencerminkan keadaan sesungguhnya; dan realitas otentik karena data diperoleh peneliti dari sumber pertama dan pelaku yang mengalaminya (Kuswarno, 2009: iii) Penelitian ini juga dilengkapi studi pustaka karena masyarakat Tatar Karang ini memiliki pusat informasi budayanya dan sesepuhnya. Saung Budaya Tatar Karang sebagai Pusat Informasi Budaya dan di dalamnya terdapat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan Museum Masyarakat yang dikelola dengan baik sehingga sangat membantu peneliti dalam pupuan data.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Apakah Aseuk Hatong sebuah Media Seni Berkomunikasi?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor pertama ini adalah harus tahu dulu latar belakang Aseuk Hatong hadir dalam kehidupan masyarakat Tatar Karang. Menurut ki¹ Awa Awangga, tradisi ini lahir sebagai akibat dari pengetahuan yang dimiliki masyarakat Tatar Karang tentang kepercayaan "*Narawang ka Hareup*", yaitu sebuah konsep tentang perencanaan hidup mereka di masa akan datang. Konsep tersebut sebetulnya umum dimiliki oleh masyarakat Sunda. Hanya masyarakat Tatar Karang walaupun wilayahnya sudah kategori transisi, tapi tradisi "*Narawang ka Hareup*" masih hidup dan dilaksanakan. Salah satu artefak yang hingga saat ini digunakan sebagai medianya adalah kolénjér, yaitu sebuah alat untuk menghitung pranata mangsa.



Gambar 2. Kolénjér
Sumber: Samson, 2015

"Saméméh wanoh jeung kalénder Maséhi, masarakat Sindangkerta geus boga itung-itungan waktu. Pilima taun nu bakal datang sok geus dikotéktak pialuseun taun téh iraha? minimal pitilu-tauneun ka hareup sok geus ditaréangan. Itung-itungan téh dumasar kana pangabutuh masarakat. Mun rék tatanén téh apanan

1 Istilah "Ki" merupakan sebutan untuk orang yang ditokohkan dan dihormati, karena cukup memiliki pengetahuan tentang kebudayaan mereka.

aya runtuyan pagawéan nu kudu dilakonon, lamun dihuma timimiti nyacar atawa lamun kabeneran lahan nu rék dibukana anyar bari leuweung gerot kénéh mah magawéanna gé beurat, nepi ka panen. (Awangga, 2014).

Sebelum mengenal kalender Masehi, masyarakat Sindangkerta sudah memiliki kalender lokal. Untuk lima tahun ke depan sudah dicari (direncanakan) kapan waktu yang tepat untuk memulai sebuah pekerjaan. Paling tidak untuk tiga tahun kedepan sudah teridentifikasi. Perhitungan kalender tersebut didasari atas kebutuhan hidup masyarakat. ketika akan bertani terdapat serangkaian prosesnya, di ladang misalnya mulai dari membersihkan lahan atau ketika lahannya baru dan hutan belantara yang pekerjaannya berat, hingga panen.

Hal lain yang melatarbelakangi tradisi aseuk hatong adalah *bantayan pagawéan beurat* (rangkaiannya pekerjaan) berladang yang panjang dan berat.

“Geus kacipta lila tur capéna mangsa siga kitu mah, geus digawéna lila, panas, bari kaayan taneuh teuas tur liat. Saking kesel jeung capéna pagawéan, nepi ka sok kalah gogolérana, atawa ngadon nyeukeutan mémencos aseuk nu geus dempes ku lantaran nyorang taneuh nu teuas, ogé nyorang tunggul, héng sok kalah dilila-lila, mun geus kitu sok hésé deui rék nuluykeun gawé téh. Nu boga lahan teu bisa ngambek da puguh, kahiji lain pagawéna, da nu digarawé téh saukur marantuan, apan kitu kabiasaanana gé sok silih bantuan, jadi teu boga hak nitah komo bari ngageunggeureuhkeun/ngagelendeng mah. (Awangga, 2014).

Sudah tergambar lama dan melelahkan pekerjaan itu, sudah pengerjaannya lama, panas terik, kondisi tanah keras dan liat. Karena kesal dan beratnya pekerjaan, sampai-sampai disambil merebahkan badan di tanah tempat kerja, atau sembari meruncingkan ujung bajak aseuk yang sudah tumpul yang disebabkan menghantam tanah keras, serta menghantam sisa pohon, kadang main watak dengan mengulur-ulur waktu, setelah itu susah lagi untuk memulai kerja. Pemilik lahan tidak kuasa menegur apalagi memarahi karena status mereka yang bekerja bukan bawahan, melainkan kolega yang bersifat saling membantu (gotong royong).

Apa sesungguhnya aseuk hatong tersebut? *“aseuk hatong téh nya éta sabangsa kasenian ubar kesel waktu magawé di huma, sipatna babalagonjangan* (Awangga, 2014). (aseuk hatong yaitu bentuk kesenian sebagai obat dalam rangka menstimuli pekerjaan ketika membajak tanah di ladang, sifatnya sembari sendang gurau). Aseuk hatong merupakan bentuk kreativitas yang memanfaatkan alat bajak yang disebut aseuk dan daur ulang potongan bambu sisa-sisa pembabadian lahan yang dikreasi dengan nyanyian rayat Sunda yang disebut dengan *kakawihan*. Lirik dan lagu yang dikawihkannya di antaranya berbentuk puis; *sisindiran, paparikan, rarakitan* dan *sésébréd*.

Melihat data di atas (narasumber utama) terlihat jelas bahwa aseuk hatong merupakan media komunikasi dalam rangka mengomunikasikan 1) manusia dengan alam; 2) manusia dengan manusia lain; dan 3) manusia dengan dirinya, yang pendekatannya secara persuasi. **Pertama**, komunikasi manusia dengan alam, yaitu dengan bekal pengetahuan *narawang ka hareup* dengan ilmu *mangsa* (ilmu menghitung waktu) sehingga mereka mengetahui jauh-jauh hari akan menghadapi masa bertani dibarengi musim penghujan atau masa sulit bertani di musim kemarau. Secara kolektif efek dari

situasi kedua musim tersebut sudah diketahui bersama sehingga secara budaya mereka memiliki solusinya. **Kedua**, komunikasi dengan manusia lain, yaitu sehubungan dengan tidak adanya hierarki dalam struktur pekerjaan, menyebabkan tidak adanya majikan dan tidak ada pekerja, yang ada hanya sang pemilik lahan dan individu-individu sebagai bagian dari masyarakat budaya Tatar Karang yang memiliki komitmen saling membantu (gotong royong) dalam kebudayaan bertani mereka. **Ketiga**, manusia dengan dirinya, yaitu upaya internal individu-individu meyakinkan dirinya membantu pemilik lahan dan menjaga konsep hidup yang diyaini bersama dari *bihari* (masa lalu) hingga *kiwari* (masa kini).



Gambar 3. *Ngaseuk*
Sumber: Samson, 2015

Apa gunanya aseuk hatong tersebut ? menurut Schutz dalam teori *motives* yaitu “motif untuk/ *to motive*” dan “motif sebab / *because - motive*”. (1) dilihat dari “motif untuk” aseuk hatong diciptakan untuk hiburan (*kalangenan*), *ubar capé dina pagawéan anu sakitu beuratna* (obat kerja yang begitu panjang, berat dan melelahkan). (2) dilihat dari “motif sebab” aseuk hatong diciptakan sebagai *feedback* dari sistem pengetahuan *narawang ka hareup* yang menyebabkan mereka mengetahui waktu akan datang tentang *mangsana tatanén* (masa bertani) yang tidak dibarengi hujan yang menyebabkan kondisi tanah keras, liat sehingga ketika proses pembajakan (*digejlina*) oleh aseuk susah membalikkan tanahnya (*hésé nyualanana*).

Aseuk hatong téh, teu ungal taun dilaksanankeun, tapi lamun mangsa pepelak (mangsa tiis bumi) teu dibarengan ku turuna hujan. Apan sora aseuk hatong teh dihasilkeunana tina gejligan aseuk waktu nyual taneuh nu teuas téa. Jadi lamun taneuhna hipu atawa lepuh mah eta aseuk hatong téh moal disada (Awangga, 2014) (aseuk hatong, tidak setiap tahun dilaksanakan, tapi jika musim tanam tidak disertai turun hujan maka aseuk hatong ini dilakukan. Karena suara aseuk hatong tersebut dihasilkan akibat hantaman aseuk ke tanah keras, jadi jika kondisi tanahnya lunak, aseuk hatong tidak akan bersuara apalagi bernada).

Dilihat dari unsur nyanyian terlihat jelas *motif untuk dan motif sebab-nya*. Secara struktur nyanyian disajikan dalam tiga tahapan pertama, pembuka (bubuka); kedua isi (pola tengahan) yang ditambah dengan *randegan* (improvisasi), yang sifatnya situasional; dan ketiga, penutup (pola pungkasan) atawa dalam istilah mereka disebut dengan *sanduk-sanduk* (permohonan maaf).

- *Pola bubuka* masuk pada ranah *komunikasi informatif* dan *persuasif*. Lirik menceritakan tentang permohonan maaf sehubungan akan berkeja pada kondisi demikian panjang dan akan melelahkan. Semua pihak mengetahui dan memahami ketika kondisi alam demikian makan efeknya akan seperti itu. dalam teori psikologi Scott & Lyaman hal ini disebut dengan *accounts excuses* (*pernyataan maaf*) demikian isi liriknya:

*“Wayahna wé euy teuas-teuas gé
yu urang mu’uhan
bari jeung ulah alawor
nya sing ariatna
tarapti ulah warwérwor ...”* dst.

Artinya:

Bersabarlah sekalipun keras juga tanahnya
Mari mulai menanam
Jangan juga benihnya tumpah kemana-mana
waspada dan berhati-hatilah
Tertib dan teliti jangan sampai tumpah kemana-mana

Terdapat pula *motif sebab*, tertuang pada / *...tarapti ulah warwérwor/* pada masa itu benih padi masih terbatas sehingga ada aturan setiap lubang tanah maksimum tiga biji bulir padi.



Gambar 4. Hasil bajakan aseuk dan proses penanaman bulih padi

Sumber: Samson, 2015

- *Pola nengahan*. Merupakan bentuk dari *komunikasi perusasif*, *koersif* dan *human relations*. Isi liriknya adalah respons para petani yang membantu atas kondisi tersebut. Hal ini tampak pada lirik di bawah:

*“Nineung euy sing salabar
wayahna capé-capé ogé
da puguh teuas
moal lila deui euy
bubur gé asak...”* dst.

Artinya:

Sekalipun kita mengingatnya, bersabarlah
Sekalipun lelah kerjakanlah

Ya memang tanah kondisinya begitu (keras)
Tenang, sobat sebentar lagi
Bubur segera masak..”

Menurut teori psikologi Scott & Lyman disebut *accounts justifications* (pembenaran). *Randegan* hadir di kala aseuk sudah tumpul, dan moment ini sering digunakan untuk rehat sejenak dan sendang gurau melalui nyanyian yang keluar dari struktur lagu yang semestriannya sehingga sangat situasional. Salah satu lirinya adalah:

“*Euy geus pépés késang mah
urang maju deui
wayahna da lain teu teuas
hiap euy ngarah térah anggeus...*” dst.

Artinya:

Teman-teman, kalau sudah tak berkeringat
Mari kita bekerja lagi
Harap maklum adanya
Mari teman-teman supaya bisa cepat selesai

- *Pola pungkasan* atau *sanduk-sanduk*. Terdapat bentuk *komunikasi perusatif* dan *human relations*. Kontennya adalah permohonan maaf kembali. Kakawih tersebut dinyanyikan menjelang pekerjaan selesai sekitar 75%, demikian liriknya:

“*Hampura batur-batur dulur-dulur
kuring rumasa ngagencleng (ngomong waé) waé...*” dst.

Artinya:

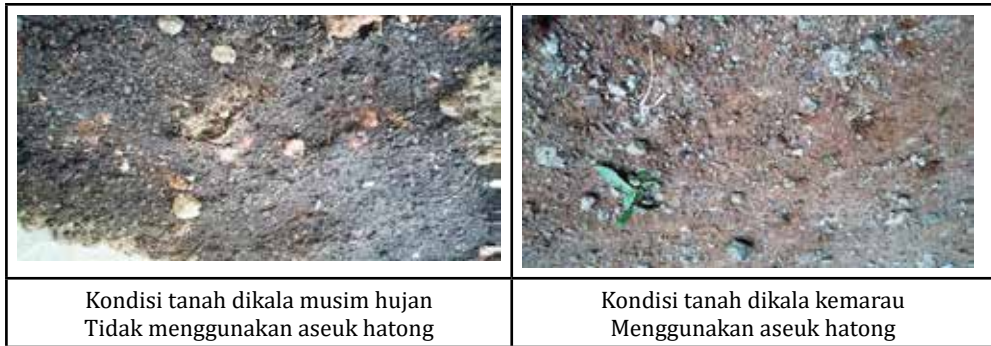
Teman-teman saudara-saudaraku maafkanlah
Memang saya bicara terus.

Tampak sekali *motif untuk* dan *in order to motives*-nya, yaitu “*tindakan yang merujuk pada masa yang akan datang*”. artinya masyarakat Sindangkerta melalui aseuk hatong melakukan upaya komunikasi efektif dan mampu menghasilkan *feedback* positif pekerjaan selesai dan tidak ada yang dirugikan.

2. Apakah Aseuk Hatong Bagian dari Pengembangan Teknologi pada Masanya?

Berdasarkan pembahasan pada sub poin pertama jelas bahwa pada masanya (bihari) aseuk hatong merupakan pengembangan teknologi (TTG) yang sangat memperhitungkan kearifan lokal yang berlaku di masa sebelumnya sehingga inovasi tersebut lebih berdaya guna, harmoni dengan lingkungan alam dan manusianya. Kreativitas pada aseuk hatong merujuk pada referensi yang sudah ada sebelumnya.

Aseuk hatong merupakan pengembangan sebagai akibat dari sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Tatar Karang yang disebut *narawang ka hareup* sehingga mereka memahami konsep cuaca dari akibat semesta dan perubahan kimiawai tanah yang menyebabkan perubahan kondisi tanah pada lahan garap yang akan diolahnya. Musim tani dikenal dengan istilah *mangsa tiis bumi* yang ditandai dengan bumbu dapur tumbuh tunas yang diawali oleh udara dingin serta sekali hujan datang air di jalan tergenang dan banyak tanda lainnya yang disimbolkan dalam kearifan lokal mereka yang terukur dan logis.



Gambar 5. Kondisi tanah
Sumber: Samson, 2015

Gambar 5 tersebut memperlihatkan kondisi tanah yang diakibatkan kedua musim tersebut, yang membawa masyarakat mengembangkan teknologi yang sudah ada sebelumnya secara arif yang mempertimbangkan unsur tanah dalam hal alat pengolah tanah.

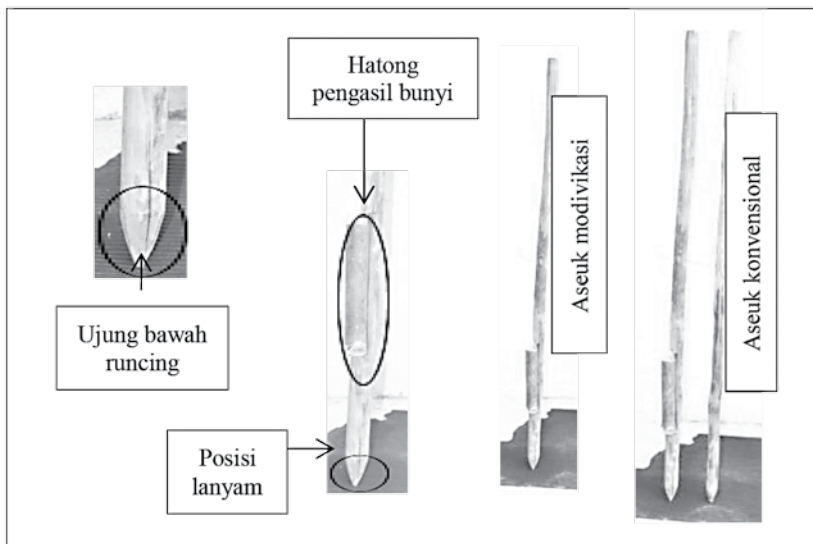
Mempertimbangkan kondisi tanah tersebut, maka ada pengembang dari alat bajak konvensional menjadi inovasi yang dimodifikasi dari teknologi sebelumnya. Sebelumnya alat bajak tersebut yang disebut aseuk hanya batangan pohon berdiameter kurang lebih 5 cm panjang sekitar 150 cm jenis pohon keras dan berat, di antaranya adalah *kibeusi* diamping dimater batang pohon tidak terlalu besar tapi bobot kayu tersebut lebih berat dari ukuran kayu seukurannya, dan kayu tersebut merupakan jenis pohon endemic hutan lokal. Kemudian bagian yang runcingnya disiapkan juga *lanyam*, yaitu sebuah alat yang menjadi tameng ruruncing aseuk terbuat dari tanduk kijang atau kancil. Di samping mempermudah bajakan aseuk ke tanah, juga mampu menghemat aseuk dan menghemat tenaga, serta secara estetika pun aseuk hatong lebih menarik dibanding aseuk biasa.



Gambar 6. Kondisi tanah banyak tunggul yang tidak dibarengi hujan

Bahan dasar aseuk hatong sama dengan aseuk biasa, hanya saja di ujung bawah sekitar 5 cm dari ujung runcingan dipasang potongan ruas bambu jenis bambu diameter kecil dan dagingnya tipis, di Tatar Karang menggunakan jenis bambu bernama *barébgég*. Bahan bambu tersebut memanfaatkan sisa-sisa pembabadian lahan, bahan bambu dipilih sesuai kebutuhan unsur bunyi musikal. Ukuran ruas bambu yang digunakan sekitar 10 cm diameter 6 cm. Pada ujung kayu tersebut dibuat lubang untuk memasukkan bambu dan pengkait bambu yang merupakan sumber bunyi karena kayu dan bambu beradu.

Kemudian nada disesuaikan dengan pentatonik bertangga nada “Salendro dan Pelog”. Aseuk hatong tersebut berpasangan dari mulai lima, tujuh, dan sembilan aseuk, polanya selalu ganjil dan dimainkan dengan pola perkusi (permainan ritme dan dinamika). Untuk membedakan suara dalam tangga nada pentatonik umumnya dihasilkan dari ukuran diameter dan ketebalan daging bambu.



Gambar 7. Kreasi dan modivikasi Aseuk
Sumber: Samson, 2015

Melalui kreativitas aseuk hatong ini, jenis kayu endemik Tatar Karang lestari hingga saat ini. Aseuk hatong kini dikreasi kembali baik dari bentuk dan fungsi, dari fungsi *kalangenan* fungsional menjadi bentuk seni pertunjukan dan ujung bawah aseuk yang runcing kini dimodivikasi menjadi tumpul sehingga disemua medan tanah bisa menghasilkan suara.

IV PENUTUP

Tradisi Aseuk Hatong di Tatar Karang Priangan merupakan media persuasif bertani dikala ngahuma (berladang) tidak dibarengi musim penghujan dalam upaya mengkomunikasikan: 1) manusia dengan alam; 2) manusia dengan manusia lain; dan 3) manusia dengan dirinya; dan. Aseuk Hatong merupakan pengembangan teknologi (TTG) yang sangat memperhitungkan kearifan lokal yang berlaku di masa sebelumnya, sehingga inovasi tersebut lebih berdaya guna, harmoni dengan lingkungan alam dan manusia. Sebaiknya generasi penerus, dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dapat mempertimbangkan pengetahuan asli nenek moyang kita, baik yang tertulis maupun yang lisan, sehingga selain kemungkinannya yang harmonis juga dapat menjadi identitas (nilai unggul) di kancah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Peter dan Patricia A, Adler. 1994. *Observation Techniques* dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed) *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi. Sage Publications.
- Basrow dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya. Insani Cendekia.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Method: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. John Wiley dan Son: New York.
- Dimiyati, Ipit Saefidier. 2010. *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung. Kelir.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi; Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung. Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Karakteristik Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*. Makalah Seminar Penelitian Kualitatif Jurusan Manajemen Komunikasi Fikom Unpad, 12 Januari 2004.
- Samson CMS. 2013. *Nu Nyumput Na Aseuk Hatong*. Bandung. Majalah Mangle. edisi Juni 2013 No. 2424. ISSN. 08217.
- Samson CMS. 2013. *Hajat Lembur di Sindangkerta*. Bandung. Majalah Mangle. Edisi Mei 2013 No. 2423. ISSN. 08217.
- Samson CMS. 2015. *Media Tradisional Masyarakat Priangan*. Booklet. Tasikmalaya. Saung Budaya Tatar Karang Priangan.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. London. Heinemann Educational Book.
- Sibarani, Robert. 2016. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sutrisno, Mudji SJ. 2009. *Ranah-ranah Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sutrisno, Mudji dkk. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.